KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research (JSSR)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-9851, p-ISSN : 3025-986X, Hal 445-457
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i6.12927

Analisis Bibliometrik: Tren Penelitian Kode Etik Profesi Konselor dalam Basis Data Scopus

Kesia Simanjuntak[1], Epenta Sitepu[2], Tria Febicha Oktavia Br Bangun[3], Nur Aisyah Hidayat[4], Nindya Ayu Pristanti[5]

[1]Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

[2] Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

[3] Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

[4] Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

[5] Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: kesia7678@gmail.com

Abstract: *This study maps research trends on the counselor professional code of ethics in the Scopus database using bibliometric analysis. The dataset comprised 283 documents published between 2021 and 2026 and was analyzed in VOSviewer through keyword co-occurrence mapping, authorship analysis, and country and subject-area mapping. Publication output fluctuated but tended to increase, from 41 documents in 2021 to 56 in 2026. The most frequent keyword was ethics (34 occurrences), followed by public health (17) and mental health (13). The mapping produced four thematic clusters: (1) ethics, practice, and professionalism; (2) interventions and clinical trials; (3) clinical services and genetic counseling; and (4) technology, viability, and clinical testing. The United States, Australia, and the United Kingdom were the largest contributors, and authorship was widely dispersed, with the most productive author contributing only four documents. The findings indicate that counselor ethics research develops across disciplines, particularly in health and genetic counseling, whereas digital counseling ethics, school counselor ethics, and non-Western cultural contexts do not appear among the dominant keywords or clusters. These results offer direction for researchers, counselor educators, and professional associations seeking to strengthen scholarship on counselor codes of ethics.*

Keywords: *bibliometric analysis; code of ethics; counselor ethics; scopus; vosviewer*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan memetakan tren penelitian tentang kode etik profesi konselor dalam basis data Scopus melalui analisis bibliometrik. Data penelitian terdiri atas 283 dokumen yang terbit pada tahun 2021–2026 dan dianalisis menggunakan VOSviewer melalui pemetaan ko-kemunculan kata kunci, analisis kepenulisan, serta pemetaan negara dan bidang subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah publikasi berfluktuasi namun cenderung meningkat, dari 41 dokumen pada 2021 menjadi 56 dokumen pada 2026. Kata kunci yang paling dominan adalah ethics (34 kemunculan), diikuti public health (17) dan mental health (13). Pemetaan menghasilkan empat klaster tematik, yaitu (1) etika, praktik, dan profesionalisme, (2) intervensi dan uji klinis, (3) layanan klinis dan konseling genetik, serta (4) teknologi, viabilitas, dan pengujian klinis. Amerika Serikat, Australia, dan Inggris merupakan kontributor terbesar, sedangkan distribusi penulis relatif merata tanpa figur yang sangat dominan; penulis tersubur hanya menghasilkan empat dokumen. Temuan memperlihatkan bahwa kajian etika konselor berkembang lintas disiplin, terutama pada ranah kesehatan dan konseling genetik, sementara tema seperti etika konseling digital, etika

Naskah Masuk:01 Oktober 2026; Revisi: 02 Oktober 2026; Diterima: 04 Oktober 2026; Terbit: 05 Oktober 2026

konselor sekolah, dan konteks budaya non-Barat tidak tampak pada kata kunci dominan maupun klaster yang terbentuk. Hasil ini memberikan arah bagi peneliti, penyelenggara pendidikan konselor, dan organisasi profesi dalam memperkuat kajian kode etik konselor.

Kata kunci: analisis bibliometrik; kode etik konselor; counselor ethics; scopus; vosviewer

1. LATAR BELAKANG

Etika merupakan fondasi bagi setiap profesi penolong, termasuk konseling. Konselor bekerja dengan individu yang sering berada dalam kondisi rentan sehingga setiap keputusan profesional membawa konsekuensi moral bagi kesejahteraan klien. Kode etik profesi hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut: kode etik merumuskan standar perilaku, melindungi klien dari praktik yang merugikan, memberikan pedoman dalam situasi yang sulit, dan menjadi dasar akuntabilitas profesi di hadapan publik (American Counseling Association, 2014; Corey et al., 2019; Welfel, 2016).

Landasan filosofis kode etik konseling umumnya bertumpu pada prinsip-prinsip etika yang telah mapan, antara lain otonomi, tidak merugikan (nonmaleficence), berbuat baik (beneficence), keadilan, dan kesetiaan (fidelity) (Beauchamp & Childress, 2019; Kitchener, 1984). Dalam praktik, prinsip tersebut diuji oleh persoalan yang berulang, seperti kerahasiaan dan batas-batasnya, persetujuan tindakan (informed consent), kompetensi profesional, hubungan ganda, serta batas-batas relasi antara konselor dan klien (Herlihy & Corey, 2015; Pope & Vasquez, 2016; Zur, 2007). Karena kode etik tidak mungkin mengantisipasi seluruh situasi, konselor juga memerlukan model pengambilan keputusan etis yang memadukan standar profesional, pertimbangan konteks, dan refleksi diri (Cottone, 2001; Barnett & Johnson, 2015).

Lanskap praktik konseling terus berubah. Layanan konseling kini tidak hanya diberikan di sekolah dan lembaga konseling, tetapi juga di fasilitas kesehatan, komunitas, dan ruang digital. Perkembangan teknologi menghadirkan persoalan etis baru yang menyangkut privasi, keamanan data, dan batas profesional (Reamer, 2013). Di bidang kesehatan, konseling berkembang menjadi spesialisasi tersendiri, misalnya konseling genetik, yang mengharuskan konselor menimbang informasi medis yang kompleks, hak otonomi klien, dan implikasi bagi keluarganya (Resta et al., 2006; Weil, 2000). Perluasan ranah ini berarti bahwa pembahasan etika konselor tidak lagi terbatas pada literatur bimbingan dan konseling, melainkan tersebar pada banyak disiplin.

Seiring perkembangan tersebut, volume literatur yang membahas etika dalam konseling bertambah dan semakin beragam. Pertumbuhan literatur yang pesat menyulitkan peneliti dan praktisi untuk memperoleh gambaran utuh tentang tema yang sudah banyak dikaji, penulis dan negara yang berkontribusi, serta topik yang belum tergarap (Bornmann & Mutz, 2015). Analisis bibliometrik menawarkan pendekatan kuantitatif yang sistematis untuk memetakan struktur intelektual suatu bidang melalui pola publikasi, kepenulisan, dan ko-kemunculan istilah (Donthu et al., 2021; Hood & Wilson, 2001; Zupic & Čater, 2015). Perangkat lunak VOSviewer memungkinkan hubungan tersebut divisualisasikan dalam bentuk peta jaringan, peta tumpang-tindih (overlay), dan peta kepadatan (van Eck & Waltman, 2010).

Pendekatan bibliometrik telah dimanfaatkan untuk memetakan berbagai topik dalam bidang konseling, misalnya penelitian perundungan dalam konseling (Pasmawati et al., 2025). Namun, pemetaan bibliometrik yang secara khusus memotret tren penelitian kode etik profesi konselor tampaknya masih terbatas. Padahal, peta semacam itu bermanfaat bagi organisasi profesi dan penyelenggara pendidikan konselor untuk menilai apakah kajian etika berkembang seiring tantangan praktik masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan tren penelitian kode etik profesi konselor pada basis data Scopus. Secara khusus, penelitian ini menjawab lima pertanyaan: (1) bagaimana tren jumlah publikasi per tahun, (2) kata kunci apa yang paling dominan dan bagaimana kata kunci tersebut membentuk klaster tematik, (3) siapa penulis yang paling produktif, (4) negara mana yang paling banyak berkontribusi, dan (5) bidang subjek apa yang mendominasi kajian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian mengenai kode etik profesi konselor, analisis bibliometrik, serta pemetaan ilmu pengetahuan (science mapping). Etika profesi konselor berakar dari teori pengambilan keputusan etis dan prinsip moral universal dalam profesi pertolongan (helping professions), seperti otonomi, beneficence, nonmaleficence, keadilan, dan fidelity (Beauchamp & Childress, 2019; Kitchener, 1984; Corey et al., 2019). Dalam konteks perkembangan riset global, pendekatan bibliometrik dan ilmu informetri berperan penting untuk membaca struktur intelektual, jejaring kolaborasi, serta evolusi topik melalui analisis publikasi ilmiah (Donthu et al., 2021; Zupic & Čater, 2015). Ulasan mendalam terhadap literatur sebelumnya memberikan landasan bahwa pemetaan tren berbasis pangkalan data internasional dapat mengidentifikasi titik jenuh riset serta celah keilmuan yang belum banyak dieksplorasi oleh peneliti terdahulu (Bornmann & Mutz, 2015; van Eck & Waltman, 2010).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Prosedur dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk menganalisis tren penelitian etika konselor. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada basis data Scopus dengan kata kunci utama counselor ethics. Rangkaian kata kunci yang digunakan adalah "counselor ethics", yang diterapkan pada judul, abstrak, dan kata kunci dokumen. Penelusuran dilakukan pada 28 September 2026. Rentang publikasi yang dianalisis adalah tahun 2021 sampai 2026, dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut: artikel jurnal, berbahasa Inggris, dan dokumen sudah final. Setelah penyaringan, diperoleh 283 dokumen yang menjadi korpus analisis. Prosedur pelaporan pemilihan data mengacu pada prinsip transparansi PRISMA (Page et al., 2021).

3.2. Sumber Data dan Perangkat

Scopus dipilih sebagai sumber data karena cakupannya yang luas dan terkurasi pada bidang ilmu sosial, psikologi, pendidikan, dan ilmu kesehatan (Baas et al., 2020; Burnham, 2006; Pranckutė, 2021). Analisis dan visualisasi jaringan dilakukan dengan VOSviewer 1.6.21, perangkat lunak yang dirancang untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik berdasarkan algoritma pemetaan dan pengelompokan terpadu (van Eck & Waltman, 2010; Waltman et al., 2010).

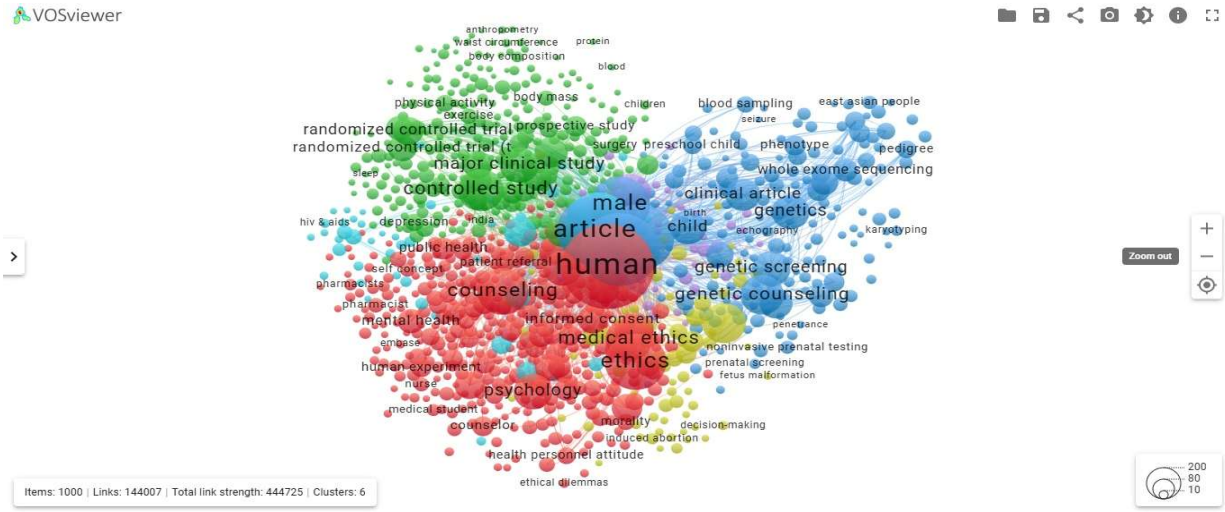
3.3. Teknik Analisis Bibliometrik

Beberapa teknik bibliometrik diterapkan dalam penelitian ini, meliputi analisis ko-kemunculan kata kunci (keyword co-occurrence), analisis kepenulisan, pemetaan negara dan afiliasi, serta analisis tren tahunan dan bidang subjek. Ambang batas minimum kemunculan kata kunci yang diterapkan adalah 5 kali penyebutan. Keluaran analisis disajikan dalam bentuk visualisasi jaringan, visualisasi tumpang-tindih (overlay), dan visualisasi kepadatan (density).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Visualisasi Area Topik Menggunakan VOSviewer

Penelitian ini menganalisis 283 dokumen yang terbit pada tahun 2021–2026 dan membahas etika konselor pada basis data Scopus. Hasil pemetaan ko-kemunculan istilah dengan VOSviewer menghasilkan empat klaster tematik yang mencakup sekitar 760 butir istilah.



Gambar 1. Visualisasi area topik menggunakan visualisasi jaringan VOSviewer

Gambar 1 memperlihatkan peta istilah yang paling sering digunakan dalam publikasi tentang etika konselor. Setiap simpul mewakili satu istilah; ukuran simpul menunjukkan frekuensi kemunculan, dan garis penghubung menunjukkan kekuatan ko-kemunculan antaristilah. Istilah *human*, *article*, *counseling*, *ethics*, dan *medical ethics* berada pada bagian inti jaringan dengan simpul terbesar, yang menandakan bahwa istilah-istilah ini paling sering muncul dan paling banyak terhubung dengan istilah lain. Di sekitar inti tersebut tampak istilah seperti *informed consent*, *counselor*, *psychology*, *mental health*, *morality*, dan *ethical dilemmas*, yang menggambarkan isu etika dalam relasi antara profesional dan klien.

Pengelompokan oleh VOSviewer menghasilkan empat klaster (Tabel 2 dan Tabel 3). Klaster 1 (merah) berpusat pada etika, praktik, dan profesionalisme, dengan istilah seperti *ethics*, *code*, *counselor*, *ethical dilemma*, *training*, dan *profession*. Klaster 2 (hijau) berisi istilah metodologi intervensi dan uji klinis, antara lain *intervention*, *trial*, *protocol*, *efficacy*, dan *systematic review*. Klaster 3 (biru) berfokus pada layanan klinis dan konseling genetik, misalnya *genetic counseling*, *hospital*, *guideline*, dan *medical ethics committee*. Klaster 4 (kuning) mencakup teknologi, viabilitas, dan pengujian klinis, seperti *prenatal testing*, *clinical utility*, dan *long term outcome*.

4.2. Kata Kunci yang Paling Sering Digunakan

Dari seluruh dokumen yang dianalisis, sepuluh kata kunci yang paling sering muncul ditampilkan pada Gambar 2. Kata kunci *ethics* menempati urutan teratas dengan 34 kemunculan, jauh di atas kata kunci kedua, yaitu *public health* (17 kemunculan). Kata kunci berikutnya adalah *mental health* (13), *qualitative research* (8), *HIV & AIDS* (8), *randomized controlled trial* (7), *protocols & guidelines* (7), serta *fertility preservation*, *genetic counseling*, dan *primary care* yang masing-masing muncul 6 kali.



Gambar 2. 10 kata kunci yang paling sering digunakan

Komposisi kata kunci tersebut menunjukkan dua kecenderungan. Pertama, etika memang menjadi poros kajian, sebagaimana tercermin dari dominasi kata kunci *ethics*. Kedua, kata kunci lain didominasi istilah kesehatan, seperti *public health*, *mental health*, *HIV & AIDS*, *fertility preservation*, *genetic counseling*, dan *primary care*. Dengan kata lain, pembahasan etika konselor dalam basis data Scopus banyak berlangsung dalam konteks pelayanan kesehatan, bukan semata dalam konteks bimbingan dan konseling pendidikan.

4.3. Penulis Paling Produktif

Selain analisis kata kunci, penelitian ini menelaah produktivitas penulis untuk mengetahui kontributor utama. Sepuluh penulis dengan jumlah publikasi terbanyak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh penulis paling produktif berdasarkan jumlah publikasi

No	Penulis	Jumlah Publikasi
1	Wang, Y.	4
2	Li, J.	3
3	Smith, S.	3
4	Zainudin, Z.N.	3
5	Yusop, Y.M.	3
6	Ahmad, N.A.	3
7	Hassan, S.A.	3
8	Wang, S.	3
9	Booth, K.	2
10	Bryant, J.	2

Tabel 1 menunjukkan bahwa Wang, Y. merupakan penulis paling produktif dengan empat publikasi. Delapan penulis lainnya, yaitu Li, J.; Smith, S.; Zainudin, Z.N.; Yusop, Y.M.; Ahmad, N.A.; Hassan, S.A.; dan Wang, S., masing-masing menghasilkan tiga publikasi, sedangkan Booth, K. dan Bryant, J. masing-masing menghasilkan dua publikasi. Selisih produktivitas yang sangat kecil antarpenulis (dua sampai empat dokumen dari 283 dokumen) memperlihatkan bahwa penelitian etika konselor tidak dikuasai oleh sekelompok kecil penulis. Distribusi yang merata ini menandakan

4.4. Klaster Hasil Analisis Bibliometrik

Hasil pengelompokan istilah berdasarkan ko-kemunculan disajikan pada Tabel 2. Terdapat empat klaster dengan estimasi total sekitar 760 butir istilah.

Tabel 2. Hasil klaster dari analisis bibliometrik

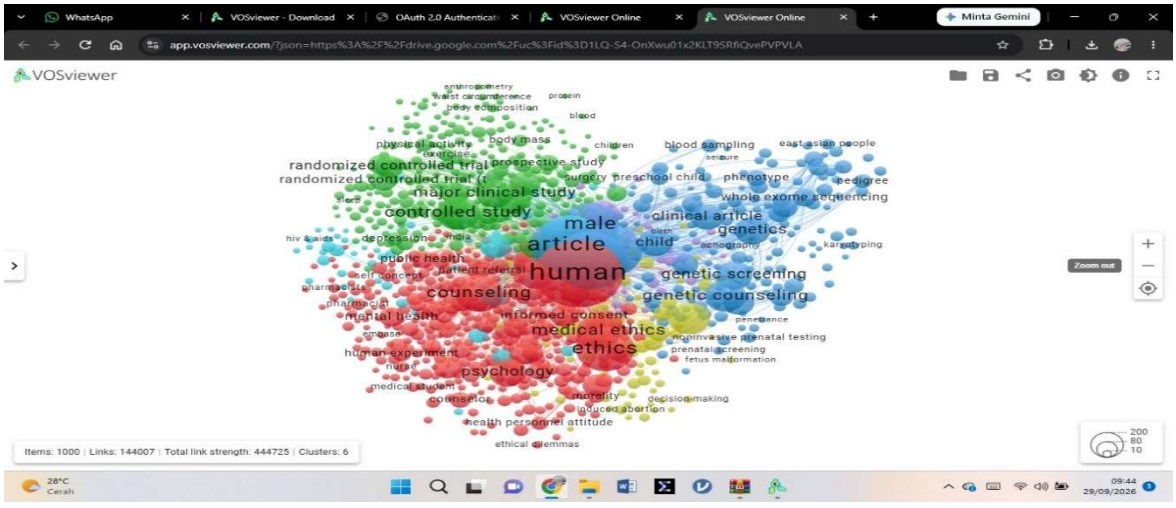
Klaster	Warna Dominan	Tema / Fokus Utama	Estimasi Jumlah Item
Klaster 1	Merah	Praktik & Etika Profesi	± 210
Klaster 2	Hijau	Uji Klinis & Protokol Intervensi	± 230
Klaster 3	Biru	Klinis Medis & Konseling Genetik	± 200
Klaster 4	Kuning / Lainnya	Tinjauan Sistematis & Metodologi	± 120

Klaster 2 (hijau) merupakan klaster terbesar dengan sekitar 230 butir istilah, terdiri atas istilah-istilah uji klinis dan protokol intervensi. Klaster 1 (merah) menyusul dengan sekitar 210 butir istilah dan merupakan klaster yang paling dekat dengan inti kajian kode etik profesi konselor, yaitu praktik dan etika profesi. Klaster 3 (biru) memuat sekitar 200 butir istilah yang berkaitan dengan layanan klinis medis dan konseling genetik. Klaster 4 (kuning) merupakan klaster terkecil dengan sekitar 120 butir istilah yang berkaitan dengan tinjauan sistematis dan metodologi.

Rincian setiap klaster beserta kata kunci utamanya disajikan pada Tabel 3 pada akhir bagian hasil. Secara umum, hanya Klaster 1 yang secara langsung membahas etika sebagai praktik profesional konselor, sedangkan tiga klaster lainnya mencerminkan konteks klinis tempat konseling dan pertimbangan etis berlangsung.

4.5. Visualisasi Tumpang-Tindih (Overlay)

Visualisasi tumpang-tindih digunakan untuk melihat dimensi waktu dalam peta istilah. Pada visualisasi ini, warna simpul menunjukkan rata-rata tahun publikasi dokumen yang memuat istilah tersebut, sehingga istilah dengan warna yang lebih terang atau lebih gelap (sesuai skala yang ditampilkan) mencerminkan topik yang lebih baru atau lebih lama. Visualisasi ini membantu mengidentifikasi topik yang baru muncul dan topik yang sudah mapan dalam rentang 2021–2026.



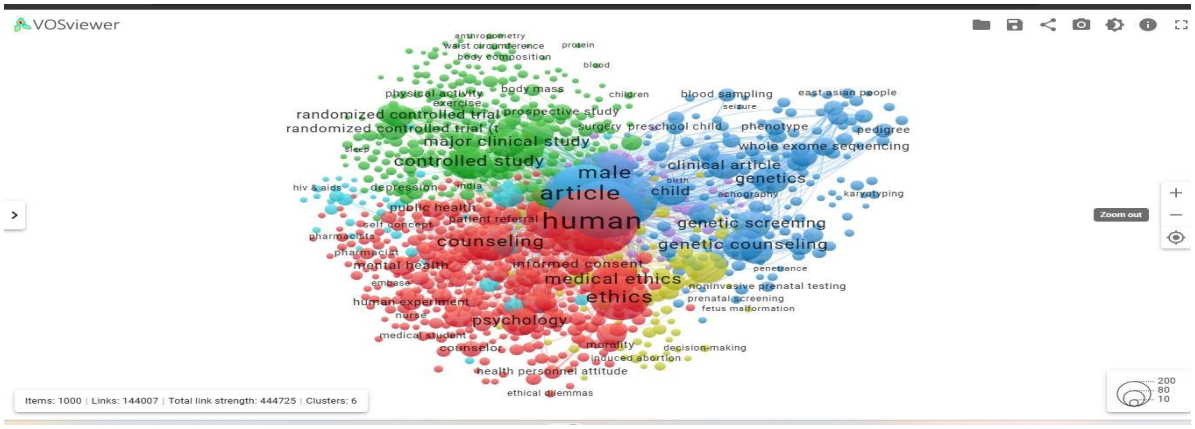
Gambar 3. Visualisasi area topik menggunakan visualisasi overlay VOSviewer

Berdasarkan visualisasi peta *overlay* pada VOSviewer, istilah yang memiliki warna paling baru (tahun rata-rata terbaru) ditandai dengan warna kuning, seperti pada topik *decision-making*, *morality*, dan *health personnel attitude* di bagian bawah, sedangkan istilah yang paling

lama ditunjukkan dengan warna biru tua hingga ungu, seperti *whole exome sequencing* dan *genetics* di sisi kanan atas dengan skala tahun yang merentang dari warna ungu untuk tahun-tahun awal hingga kuning untuk tahun-tahun terbaru. Dari sebaran warna tersebut, topik-topik yang berada di area berwarna kuning hingga hijau terang tampak sedang berkembang atau menjadi tren riset yang lebih baru dibandingkan kelompok topik biru dan ungu yang merupakan penelitian terdahulu.

4.6. Visualisasi Kepadatan (Density)

Visualisasi kepadatan memperlihatkan area dengan konsentrasi istilah yang tinggi. Semakin intens warna suatu area, semakin banyak istilah dan semakin sering istilah tersebut muncul di area tersebut. Visualisasi ini berguna untuk menemukan titik panas (*hotspot*) dan area yang masih jarang digarap.



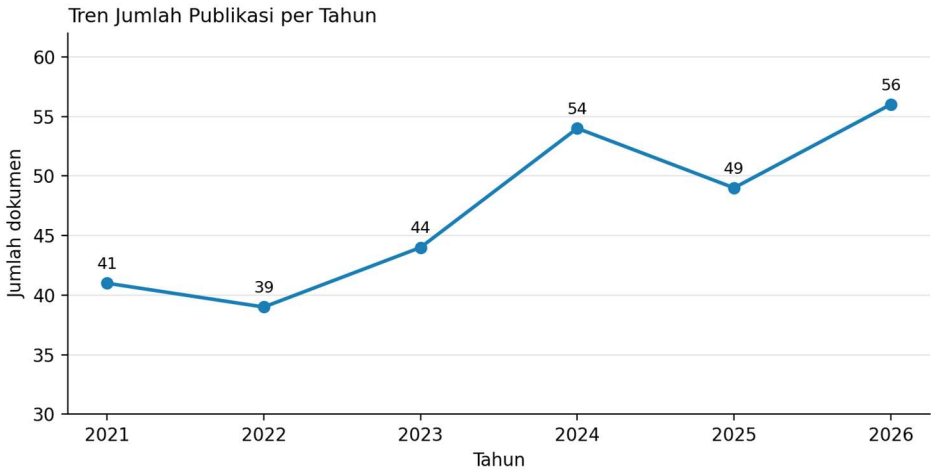
Gambar 4. Visualisasi area topik menggunakan visualisasi kepadatan VOSviewer

Merujuk pada ukuran simpul pada peta jaringan (Gambar 1), konsentrasi tertinggi berada pada kelompok istilah *human*, *article*, *counseling*, *ethics*, dan *medical ethics*, disusul kelompok istilah konseling genetik, uji klinis terkontrol, dan kesehatan mental. Area di tepi peta, seperti istilah pada klaster pengujian pranatal atau kajian tentang profesi kesehatan tertentu, tampak lebih jarang dan terpisah dari inti.

Berdasarkan visualisasi peta pada VOSviewer, istilah-istilah utama yang memiliki ukuran node paling besar dan mendominasi jaringan—yang menunjukkan frekuensi kemunculan atau jumlah publikasi tertinggi—antara lain adalah *human*, *article*, *male*, serta *controlled study*. Node-node besar ini berada di pusat kluster utama yang saling terhubung erat dengan berbagai istilah pendukung di sekitarnya, seperti *counseling*, *medical ethics*, *genetics*, dan *major clinical study*, yang mencerminkan pusat konsentrasi topik riset yang paling sering dibahas dalam bidang tersebut.

4.7. Tren Jumlah Publikasi per Tahun

Gambar 5 memperlihatkan distribusi publikasi tentang etika konselor pada tahun 2021 sampai 2026. Secara keseluruhan, jumlah dokumen berfluktuasi dengan kecenderungan naik. Pada 2021 terdapat 41 dokumen, kemudian turun sedikit menjadi 39 dokumen pada 2022 yang merupakan titik terendah. Jumlah dokumen naik menjadi 44 pada 2023 dan meningkat tajam menjadi 54 dokumen pada 2024. Pada 2025 terjadi penurunan ringan menjadi 49 dokumen, lalu naik kembali menjadi 56 dokumen pada 2026 yang merupakan jumlah tertinggi pada periode ini.

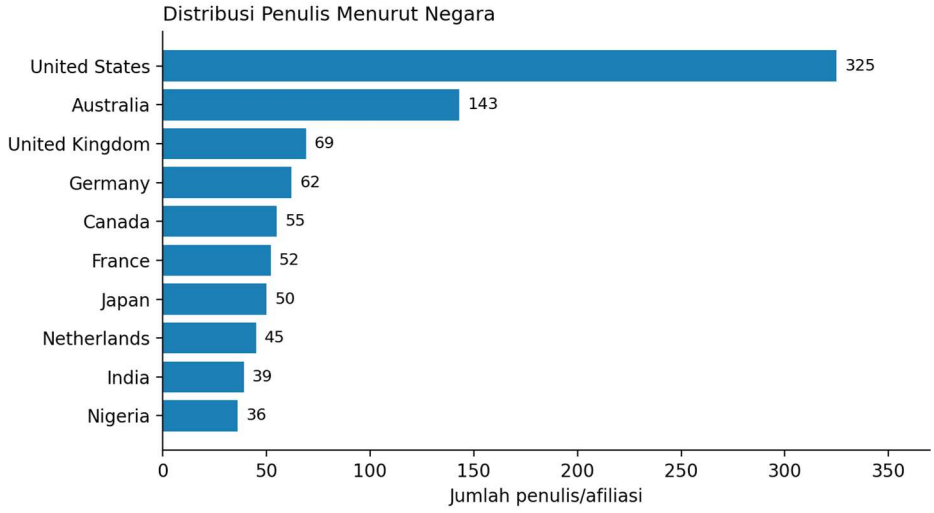


Gambar 5. Tren jumlah publikasi tentang etika konselor per tahun (2021–2026)

Dari 2021 ke 2026, jumlah dokumen bertambah 15 dokumen atau sekitar 36,6%, dengan laju pertumbuhan tahunan rata-rata sekitar 6,4%. Perlu dicatat bahwa data tahun 2026 diambil sebelum tahun berakhir sehingga jumlahnya dapat bertambah. Pola ini menunjukkan minat akademik yang terjaga dan cenderung meningkat terhadap isu etika dalam konseling.

4.8. Distribusi Penulis Menurut Negara

Gambar 6 menyajikan sepuluh negara dengan jumlah penulis/afiliasi terbanyak. Amerika Serikat menempati posisi teratas dengan 325 penulis/afiliasi, disusul Australia (143), Inggris (69), Jerman (62), Kanada (55), Prancis (52), Jepang (50), Belanda (45), India (39), dan Nigeria (36). Angka ini menghitung penulis/afiliasi, bukan jumlah dokumen, sehingga satu dokumen dapat dihitung lebih dari satu kali.



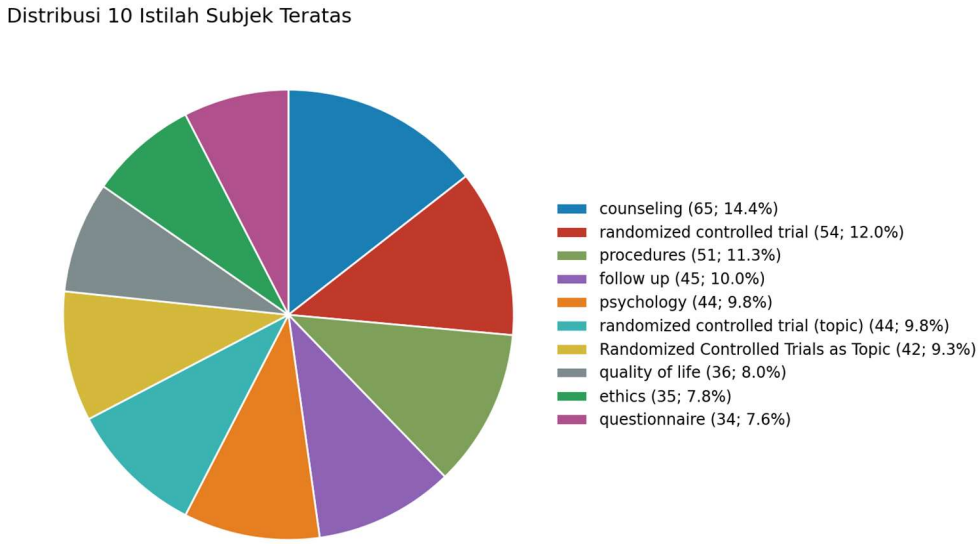
Gambar 6. Sepuluh negara teratas berdasarkan jumlah penulis/afiliasi pada kajian etika konselor

Amerika Serikat, Australia, dan Inggris bersama-sama menyumbang 537 dari 876 penulis/afiliasi pada sepuluh negara teratas, atau sekitar 61,3%. Amerika Serikat sendiri menyumbang sekitar 37,1%. Dominasi ini menunjukkan bahwa kajian etika konselor pada Scopus terpusat di negara-negara berbahasa Inggris dan berpendapatan tinggi. Kehadiran Jerman, Kanada, Prancis, Jepang, dan Belanda menunjukkan keterlibatan negara-negara Eropa dan Asia Timur, sedangkan India dan Nigeria menjadi perwakilan negara berpendapatan menengah ke

bawah pada sepuluh besar. Negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tidak termasuk dalam sepuluh negara teratas.

4.9. Distribusi Bidang Subjek

Gambar 7 menyajikan sepuluh istilah subjek teratas dari hasil analisis Scopus beserta persentasenya terhadap total kemunculan sepuluh istilah tersebut (450 kemunculan). Istilah *counseling* menempati urutan pertama dengan 65 kemunculan (14,4%), diikuti *randomized controlled trial* (54; 12,0%), *procedures* (51; 11,3%), *follow up* (45; 10,0%), dan *psychology* (44; 9,8%). Istilah berikutnya adalah *randomized controlled trial (topic)* (44; 9,8%), *Randomized Controlled Trials as Topic* (42; 9,3%), *quality of life* (36; 8,0%), *ethics* (35; 7,8%), dan *questionnaire* (34; 7,6%).



Gambar 7. Distribusi bidang subjek/istilah indeks teratas dari analisis Scopus

Tiga istilah yang berkaitan dengan uji klinis acak (*randomized controlled trial*, *randomized controlled trial (topic)*, dan *Randomized Controlled Trials as Topic*) bila digabungkan mencapai 140 kemunculan atau sekitar 31,1% dari total, yang menunjukkan kuatnya orientasi uji klinis dalam korpus. Istilah *ethics* sendiri berada di urutan kesembilan dengan 35 kemunculan. Hal ini menegaskan bahwa kajian etika dalam korpus ini banyak melekat pada penelitian klinis dan layanan kesehatan, dan istilah psikologi (*psychology*) hanya menempati urutan kelima.

Tabel 3. Klaster tematik dan topik yang sedang berkembang

Klaster Tematik	**Topik / Kata Kunci Terkait**	**Deskripsi dan Fokus Topik**
Klaster 1: Etika, Praktik & Profesionalisme	*ethics, practice, training, skill, theory, student, issue, code, counselor, ethical dilemma, profession, human, debate, lesson, definition*	Praktik profesional, dilema etika, pelatihan konselor, dan teori pendidikan/praktik.
Klaster 2: Intervensi & Uji Klinis	*intervention, trial, protocol, efficacy, committee, university, systematic review, web, satisfaction, exercise, primary outcome, bmj group, body mass index, usual care*	Metodologi uji klinis, efektivitas intervensi, tinjauan sistematis, protokol penelitian, dan hasil intervensi kesehatan.
Klaster 3: Layanan Klinis & Konseling Genetik	*hospital, guideline, family, case, genetic counseling, variant, abnormality, medical ethics committee, protein, sanger sequencing, embryonic, pediatric patient, woman, site*	Aplikasi klinis di rumah sakit, konseling genetik, analisis varian/abnormalitas, komite etik medis, dan pengujian laboratorium.

Klaster Tematik	Topik / Kata Kunci Terkait	Deskripsi dan Fokus Topik
Klaster 4: Teknologi, Viabilitas & Pengujian Klinis	*web, pubmed, long term outcome, viability, oocyte, structure, clinical utility, prenatal testing, reproductive debate, overview*	Pengujian pranatal, viabilitas sel/embrio, utilitas klinis, hasil luaran jangka panjang, dan literatur berbasis web.

Tabel 3 menyajikan pemetaan tematik berdasarkan analisis jaringan VOSviewer (4 klaster, sekitar 760 butir istilah). Klaster 1 mencakup tema yang paling relevan bagi profesi konselor, yaitu etika, praktik profesional, pelatihan, dan dilema etis. Klaster 2 mencerminkan penelitian intervensi dan uji klinis yang di dalamnya konseling sering berperan sebagai komponen intervensi. Klaster 3 mencerminkan konteks layanan kesehatan, khususnya konseling genetik, sedangkan Klaster 4 mencerminkan isu pengujian pranatal dan reproduksi yang sarat pertimbangan etis. Pemetaan ini membantu peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan mengidentifikasi area yang sudah mapan dan area yang perlu diperkuat.

4.10. Pembahasan Mendalam dan Implikasi

Penelitian ini memetakan tren penelitian kode etik profesi konselor pada basis data Scopus berdasarkan 283 dokumen yang terbit pada 2021–2026. Temuan utamanya adalah bahwa etika menjadi poros kajian, namun pembahasannya berlangsung lintas disiplin dengan dominasi konteks kesehatan dan klinis. Kondisi ini sejalan dengan perluasan praktik konseling ke berbagai setting layanan yang menuntut konselor mengambil keputusan etis dalam situasi yang kompleks (Corey et al., 2019; Welfel, 2016).

Dominasi kata kunci *ethics* (34 kemunculan) dan posisi sentral istilah seperti *counseling*, *medical ethics*, *informed consent*, dan *ethical dilemmas* pada peta jaringan menegaskan bahwa persetujuan tindakan, dilema etis, dan sikap profesional merupakan isu inti dalam literatur. Isu-isu ini merupakan topik klasik dalam etika konseling (Herlihy & Corey, 2015; Pope & Vasquez, 2016). Klaster 1 yang berisi istilah *code*, *counselor*, *training*, dan *ethical dilemma* menunjukkan bahwa kode etik dan pelatihan konselor masih menjadi tema yang dibahas, tetapi klaster ini bukan klaster terbesar. Ukuran klaster yang lebih kecil dibandingkan klaster uji klinis menunjukkan bahwa literatur yang secara langsung membahas kode etik profesi konselor hanya merupakan bagian dari seluruh korpus.

Temuan tersebut perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Klaster 2 memuat istilah seperti *committee*, *protocol*, *primary outcome*, dan *usual care*, sedangkan Klaster 3 memuat *medical ethics committee*. Pola ini memberi petunjuk bahwa sebagian dokumen dalam korpus kemungkinan menyebut kata etik dalam arti persetujuan etik penelitian (*research ethics approval*) dan menempatkan konseling sebagai komponen intervensi dalam uji klinis, bukan membahas kode etik konselor sebagai objek kajian. Dengan demikian, ukuran klaster uji klinis dan klinis medis sebagian mencerminkan cara basis data mengindeks istilah, bukan semata besarnya perhatian terhadap etika profesi konselor. Hal ini penting bagi peneliti yang hendak memanfaatkan peta ini: penyaringan lebih lanjut berdasarkan judul dan abstrak diperlukan bila tujuannya adalah memetakan secara murni literatur kode etik konselor.

Tren publikasi menunjukkan peningkatan dari 41 dokumen pada 2021 menjadi 56 dokumen pada 2026, dengan laju pertumbuhan rata-rata sekitar 6,4% per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa isu etika dalam konseling tetap mendapat perhatian akademik. Sejumlah faktor dapat berkontribusi, misalnya meluasnya layanan konseling jarak jauh dan berbasis teknologi, berkembangnya pengujian genetik dan reproduksi yang menuntut konseling dengan pertimbangan etis yang cermat, serta meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental. Namun, data penelitian ini tidak cukup untuk menguji penyebab tersebut, sehingga penjelasan ini perlu dipandang sebagai dugaan yang memerlukan kajian lanjutan. Kenaikan juga perlu dibaca bersama kenyataan bahwa data tahun 2026 belum lengkap.

Distribusi penulis yang merata, dengan penulis terproduktif hanya menghasilkan empat dokumen, mengindikasikan bahwa kajian etika konselor belum memiliki kelompok peneliti inti

yang menonjol. Di satu sisi, kondisi ini menunjukkan keberagaman perspektif. Di sisi lain, ketiadaan kelompok inti dapat berarti bahwa kerangka konseptual dan instrumen penelitian etika konselor belum terstandarisasi. Penelitian bibliometrik lain menunjukkan bahwa kolaborasi dan keterhubungan antarpenulis berkaitan dengan dampak ilmiah yang lebih besar (Larivière et al., 2015). Karena itu, pembentukan jejaring riset lintas institusi dan lintas negara layak didorong, khususnya dalam kajian kode etik profesi.

Dari sisi geografis, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris menyumbang sekitar 61,3% penulis/afiliasi pada sepuluh negara teratas. Dominasi negara-negara berbahasa Inggris ini sejalan dengan karakteristik basis data internasional yang lebih banyak mencakup publikasi berbahasa Inggris (Mongeon & Paul-Hus, 2016). Implikasinya, kerangka etika yang mendominasi literatur terindeks Scopus sebagian besar berasal dari konteks Barat, misalnya ACA Code of Ethics (American Counseling Association, 2014). Bagi negara yang memiliki kode etik profesi sendiri, termasuk Indonesia, hal ini menunjukkan perlunya kajian yang menguji kesesuaian prinsip etika global dengan nilai budaya, agama, dan konteks kelembagaan setempat. Ketiadaan Indonesia dan negara Asia Tenggara lain pada sepuluh besar menunjukkan peluang bagi peneliti di kawasan ini untuk berkontribusi pada diskursus internasional.

Sebaran bidang subjek memperlihatkan orientasi klinis dan metodologis yang kuat. Gabungan tiga istilah uji klinis acak mencapai sekitar 31,1% dari total kemunculan sepuluh istilah teratas, sedangkan *ethics* hanya 7,8%. Hal ini memperkuat temuan bahwa korpus banyak berisi penelitian intervensi dan layanan kesehatan. Konseling dalam konteks ini diposisikan sebagai prosedur atau intervensi yang dievaluasi efektivitasnya, sehingga isu etika sering muncul sebagai pertimbangan pendukung dan bukan sebagai fokus utama.

Beberapa topik yang menjadi perhatian dalam literatur etika konseling tidak tampak pada kata kunci dominan maupun klaster yang terbentuk, antara lain etika konseling digital dan daring, etika konselor sekolah, serta pertimbangan budaya dan nilai lokal dalam penerapan kode etik. Padahal, perkembangan teknologi dan keragaman klien menghadirkan persoalan etis yang semakin kompleks (Reamer, 2013). Perlu ditegaskan bahwa kesimpulan ini didasarkan pada istilah yang tampil pada peta; istilah dengan kemunculan rendah dapat tidak ditampilkan karena ambang batas minimum yang diterapkan. Meski demikian, ketiadaan topik tersebut pada kata kunci dominan menjadi indikasi awal adanya celah penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi peneliti, peta ini menunjukkan area yang sudah padat (etika dan kesehatan mental dalam layanan klinis) dan area yang masih terbuka, yaitu etika konselor dalam setting pendidikan, etika layanan digital, dan konteks non-Barat. Bagi penyelenggara pendidikan konselor, dominasi tema pelatihan dan dilema etis pada Klaster 1 menunjukkan bahwa pembelajaran etika berbasis kasus tetap relevan, dan perlu diperluas dengan isu teknologi dan keragaman budaya. Bagi organisasi profesi, hasil ini dapat menjadi masukan dalam peninjauan berkala kode etik agar tetap responsif terhadap perubahan praktik.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, data hanya bersumber dari Scopus sehingga publikasi pada basis data lain, publikasi lokal, atau publikasi nonindeks tidak terwakili; kondisi ini cenderung menguntungkan publikasi dari negara berpendapatan tinggi. Kedua, string pencarian dengan kata kunci *counselor ethics* menghasilkan korpus yang heterogen, termasuk dokumen klinis yang tidak secara spesifik membahas kode etik konselor. Ketiga, data tahun 2026 belum lengkap. Keempat, analisis kata kunci bergantung pada istilah yang ditetapkan penulis dan pengindeks, serta ambang batas yang digunakan dapat menyembunyikan topik baru yang masih jarang muncul. Penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan analisis bibliometrik dengan telaah isi (misalnya tinjauan sistematis) pada subset dokumen yang benar-benar membahas kode etik konselor, memperluas sumber data ke Web of Science atau Dimensions, serta menambahkan analisis sitasi dan kepengarangan bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis bibliometrik terhadap 283 dokumen pada basis data Scopus periode 2021–2026 menunjukkan bahwa penelitian tentang etika konselor mengalami peningkatan dari 41 dokumen pada 2021 menjadi 56 dokumen pada 2026. Kata kunci *ethics* paling dominan, dan pemetaan menghasilkan empat klaster tematik, yaitu etika, praktik, dan profesionalisme; intervensi dan uji klinis; layanan klinis dan konseling genetik; serta teknologi, viabilitas, dan pengujian klinis. Kontribusi terbesar berasal dari Amerika Serikat, Australia, dan Inggris, sedangkan produktivitas penulis tersebar merata tanpa figur dominan.

Kajian etika konselor pada basis data ini bersifat lintas disiplin dan banyak berada dalam konteks kesehatan. Tema yang langsung membahas kode etik profesi konselor, seperti dilema etis dan pelatihan konselor, terkonsentrasi pada satu klaster. Topik seperti etika layanan konseling digital, etika konselor sekolah, dan konteks budaya non-Barat belum tampak pada kata kunci dominan sehingga membuka peluang penelitian. Peneliti disarankan mempersempit penelusuran dan menambahkan telaah isi, organisasi profesi disarankan meninjau kode etik secara berkala terhadap perkembangan praktik, dan pendidik konselor disarankan memperkuat pembelajaran etika berbasis kasus yang kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, serta semua pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel tinjauan bibliometrik ini.

DAFTAR REFERENSI

American Counseling Association. (2014). ACA code of ethics. American Counseling Association.

Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. Journal of Informetrics, 11(4), 959–975.

Baas, J., Schotten, M., Plume, A., Côté, G., & Karimi, R. (2020). Scopus as a curated, high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies. Quantitative Science Studies, 1(1), 377–386.

Barnett, J. E., & Johnson, W. B. (2015). Ethics desk reference for counselors (2nd ed.). American Counseling Association.

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). Principles of biomedical ethics (8th ed.). Oxford University Press.

Bornmann, L., & Mutz, R. (2015). Growth rates of modern science: A bibliometric analysis based on the number of publications and cited references. Journal of the Association for Information Science and Technology, 66(11), 2215–2222.

Burnham, J. F. (2006). Scopus database: A review. Biomedical Digital Libraries, 3, Article 1.

Cobo, M. J., López-Herrera, A. G., Herrera-Viedma, E., & Herrera, F. (2011). Science mapping software tools: Review, analysis, and cooperative study among tools. Journal of the American Society for Information Science and Technology, 62(7), 1382–1402.

Corey, G., Corey, M. S., Corey, C., & Callanan, P. (2019). Issues and ethics in the helping professions (10th ed.). Cengage Learning.

Cottone, R. R. (2001). A social constructivism model of ethical decision making in counseling. Journal of Counseling & Development, 79(1), 39–45.

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 133, 285–296.

Falagas, M. E., Pitsouni, E. I., Malietzis, G. A., & Pappas, G. (2008). Comparison of PubMed, Scopus, Web of Science, and Google Scholar: Strengths and weaknesses. The FASEB Journal, 22(2), 338–342.

Herlihy, B., & Corey,G. (2015). ACA ethical standards casebook (7th ed.). American Counseling Association.

Hood, W. W., & Wilson, C. S. (2001). The literature of bibliometrics, scientometrics, and informetrics. Scientometrics, 52(2), 291–314.

Kitchener, K. S. (1984). Intuition, critical evaluation and ethical principles: The foundation for ethical decisions in counseling psychology. The Counseling Psychologist, 12(3), 43–55.

Larivière, V., Gingras, Y., Sugimoto, C. R., & Tsou, A. (2015). Team size matters: Collaboration and scientific impact since 1900. Journal of the Association for Information Science and Technology, 66(7), 1323–1332.

Mongeon, P., & Paul-Hus, A. (2016). The journal coverage of Web of Science and Scopus: A comparative analysis. Scientometrics, 106(1), 213–228.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71.

Pasmawati, H., Afriyati, V., Astarini, D., Awlawi, A. H., & Azis, A. R. (2025). Mapping a decade of bullying research in counseling: A bibliometric analysis using VOSviewer. KONSELOR, 14(2), 93–112.

Pope, K. S., & Vasquez, M. J. T. (2016). Ethics in psychotherapy and counseling: A practical guide (5th ed.). Wiley.

Pranckutė, R. (2021). Web of Science (WoS) and Scopus: The titans of bibliographic information in today's academic world. Publications, 9(1), 12.

Reamer, F. G. (2013). Social work in a digital age: Ethical and risk management challenges. Social Work, 58(2), 163–172.

Resta, R., Biesecker, B. B., Bennett, R. L., Blum, S., Hahn, S. E., Strecker, M. N., & Williams, J. L. (2006). A new definition of genetic counseling: National Society of Genetic Counselors' Task Force report. Journal of Genetic Counseling, 15(2), 77–83.

van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. Scientometrics, 84(2), 523–538.

Waltman, L., van Eck, N. J., & Noyons, E. C. M. (2010). A unified approach to mapping and clustering of bibliometric networks. Journal of Informetrics, 4(4), 629–635.

Weil, J. (2000). Psychosocial genetic counseling. Oxford University Press.

Welfel, E. R. (2016). Ethics in counseling and psychotherapy: Standards, research, and emerging issues (6th ed.). Cengage Learning.

Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. Organizational Research Methods, 18(3), 429–472.

Zur, O. (2007). Boundaries in psychotherapy: Ethical and clinical explorations. American Psychological Association.